

Fenomenologi Kepemimpinan Kepala Lembang Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Toraja Utara

Marlina Bubang & Leonardo Paundanan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: marlinabubang@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of the leadership of the female village head during the Covid-19 pandemic in North Toraja, so the writer formulates the problem of how the experiences and feelings of women leaders in carrying out their duties in the midst of the Covid-19 pandemic as heads of village and the purpose of this research is to find out the experiences and feelings of female leaders in carrying out their duties in the middle of the Covid-19 pandemic as heads of village in North Toraja. The research method used by the author is qualitative with a phenomenological approach. The results of the study prove that women are often stereotyped as creatures who has no ability to be a leader, but in reality several woman in North Toraja were able to take the heads of village during the Covid-19. The existence of Covid-19 can cause several obstacles for leaders, specifically female village heads in North Toraja both in terms of working time and in terms of coordination between village officials. However, they still carry out their duties and responsibilities both directly (face to face) and online by utilizing communication technology to coordinate with village officials during the Covid-19 pandemic.*

Keywords: Leadership, Feminist Leadership, Head of Lembang

Abstrak: Adanya fenomena kepemimpinan kepala lembang perempuan pada masa pandemi *Covid-19* di Toraja Utara, sehingga penulis merumuskan masalah bagaimana pengalaman dan perasaan pemimpin perempuan dalam melaksanakan tugasnya di tengah pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dan perasaan pemimpin perempuan dalam melaksanakan tugasnya di tengah pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di Toraja Utara. Metode penelitian yang dipakai penulis adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian membuktikan bahwa perempuan yang kerap kali distereotipekan sebagai sosok yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin, namun kenyataannya beberapa perempuan di Toraja Utara dapat memimpin sebagai kepala lembang pada masa pandemi *Covid-19*. Adanya *Covid-19* dapat menimbulkan beberapa kendala bagi pemimpin, secara khusus kepala lembang perempuan di Toraja Utara baik dari segi waktu kerja maupun dari segi koordinasi antar-aparat lembang. Meski demikian, kepala lembang tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin baik secara langsung (tatap muka) maupun secara online dengan cara memanfaatkan teknologi komunikasi untuk berkoordinasi dengan aparat lembang pada masa pandemi *Covid-19*.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepemimpinan Perempuan, Kepala Lembang

Article History :

Received: 10-01-2022

Revised: 10-06-2023

Accepted: 13-06-2023



1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang penting dalam keorganisasian. Pemimpin sendiri dapat disebut sebagai motor penggerak dalam suatu organisasi, sehingga kepemimpinan merupakan alat penggerak di sebuah organisasi yang digunakan untuk mencapai target tertentu.¹ Proses kepemimpinan perlu dilandasi dengan komitmen, ketekunan dan tanggung jawab dari seorang pemimpin agar tujuan dapat tercapai. Karena itu, dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif dibutuhkan pemimpin yang benar-benar memiliki kapasitas yang pantas menjadi seorang pemimpin serta memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan tugasnya. Kepercayaan orang-orang pada umumnya mengenai kapasitas dan keterampilan untuk kepemimpinan yang efektif dilihat berdasarkan gender.

Diskriminasi gender atau jenis kelamin dalam menentukan pemimpin merefleksikan harapan masyarakat terhadap peran antara perempuan dan laki-laki. Sejak dulu kala, laki-laki diidentikkan sebagai simbol kepemimpinan, sedangkan perempuan sebagai simbol kelelahan lembutan dan keindahan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah bahkan kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Anggapan tersebut merupakan sebuah ketimpangan terhadap “kodrat wanita” dan menjadi sebuah konstruksi sosial.² Orang-orang pada zaman dahulu menganut paham bahwa perempuan hanya dianggap sebagai orang yang berkewajiban mengurus rumah tangga sehingga perempuan diidentikkan dengan sosok yang hanya mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, berdandan (bersolek) dan mengandung, melahirkan serta membesarakan anak.³ Melihat realita tersebut, muncullah kaum feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender dan membentuk pemikiran baru untuk melepaskan pandangan bahwa perempuan hanya bertugas 3M (*Macak, Manak, dan Manak*).

Kehadiran kaum feminism memberikan pembelaan terhadap kaum perempuan, sehingga perempuan pada saat ini tidak hanya bertugas sebatas mengurus rumah tangga tetapi juga sudah masuk di ranah publik. Perempuan yang berjuang sebagaimana digambarkan R.A. Kartini merupakan wujud bahwa kaum perempuan semakin kuat dalam melakukan sebuah pergerakan menuju perubahan.⁴ Perubahan yang dilakukan oleh kaum perempuan merupakan sebuah bukti bahwa perempuan pada era modern seperti sekarang ini memiliki potensi dan kedudukan yang setara dengan laki-laki.

¹Usep Deden Suherman, “Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi,” *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, Volume 1, no.02 (Juli 2019): 270.

²Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11

³Yanuari Dwi Puspitarini & Yuli Utanto, Ideologi Gender dalam Konstruksi Kurikulum Program Studi di Universitas Negeri Semarang, “*Teknodika: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*”, Volume 17, no.01 (Maret 2019): 5

⁴Meisa, Eggii Alvado Da dan Prawinda Putri Anzari. “Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no.6 (2021):713.

Alkitab sendiri memberikan kesaksian terhadap kedudukan dan hak bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya (Kej. 1:26-28). Artinya, semua manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Dalam realita kehidupan, seringkali perempuan diperlakukan lebih rendah posisinya dan laki-laki diperlakukan lebih tinggi baik di dalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pelayanan. Kejadian 1:27 mengatakan bahwa Manusia diciptakan sama-sama sebagai penyandang gambar dan rupa Allah merupakan salah satu alasan menjadikan perempuan subordinasi sebagai kesetaraan gender.

Ditinjau dari hak serta kewajiban warga negara, semua manusia mempunyai posisi atau kedudukan dan kesempatan sama tanpa terkecuali. Istilah warga negara mengandung pengertian baik wanita maupun pria⁵, artinya bahwa tidak perbedaan antara pria dan wanita berdasarkan hak kewarganegaraan. Sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 (1) mengenai kedudukan yang sama dalam bentuk hukum dan pemerintahan, maka setiap manusia harus menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan tak terkecuali, pasal 28 (3) menegaskan tentang hak semua orang dalam memperoleh kesempatan dan kedudukan yang sama di dalam suatu pemerintahan.⁶ Artinya bahwa semua warga Negara berhak mendapat kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin tanpa terkecuali dengan memenuhi syarat berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Peran perempuan yang sejajar dengan laki-laki dapat diwujudkan dalam peran aktif dan kemandirian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Perempuan yang memiliki peranan sejajar dengan laki-laki dapat dilihat di Indonesia bahwa posisi kepemimpinan bukan hanya laki-laki yang menduduki tetapi perempuan juga sudah menduduki posisi tersebut. Salah satu contohnya adalah Menteri Keuangan Indonesia yang dijabat oleh Sri Mulyani Indrawati. Dalam hal ini, Toraja Utara menghadirkan beberapa pemimpin perempuan sebagai Kepala Lembang untuk menunjukkan peranan perempuan yang sejajar dengan laki-laki, seperti di lembang Sarambu, Buntu Minanga, Parinding, dan lembang To'yasa Akung. Selain kondisi sosial yang membatasi perempuan dalam memegang kepemimpinan, ada juga hambatan baru yang muncul pada masa sekarang ini yakni adanya *Covid-19* dimana potensi para pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi akan teruji.

Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang merasakan dampak munculnya *Covid-19*, terutama dari segi sosial ekonomi karena kabupaten Toraja Utara

⁵Dede Kania, "Hak Asasi Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Volume 12, no. 4 (Desember 2015): 717

⁶Afrihayana Chrisdhian Putra, "Persepsi tentang Kepemimpinan Perempuan di Kalangan Pelajar Pria", (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009), 1

sempat masuk dalam kategori zona merah. Hal tersebut menjadi sebuah polemik bagi kepala lembang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin perempuan kepada masyarakat yang dinaunginya. Meskipun perempuan kerap kali dipandang sebagai makhluk yang lemah, tetapi pemimpin-pemimpin perempuan (kepala lembang) di Toraja Utara mampu memimpin sekalipun dalam situasi sulit karena pandemi *Covid-19*.

Berbagai penelitian yang telah mengkaji tentang kepemimpinan perempuan, seperti *Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern*⁷, kajian kritis karakter kepemimpinan Ester berdasarkan kitab Ester dan merelevansikan bagi kepemimpinan Perempuan Masa Kini⁸, *Kepemimpinan Perempuan “suatu tinjauan Teologis-Sosiologis tentang peran perempuan dalam tongkonan di Buntao’ dan implikasinya terhadap gereja”*⁹, dan kajian penelitian lainnya. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dari segi fenomenologi khususnya pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan perempuan di tengah pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di Toraja Utara dengan menggunakan metode fenomenologi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan bahwa perempuan yang kerap kali diidentikkan dengan sosok yang lemah memiliki potensi kepemimpinan sekalipun di tengah-tengah situasi yang sulit bahkan menakutkan bagi dunia. Penelitian dalam hal ini layak untuk dikaji lebih dari segi fenomenologi mengenai perempuan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan pada masa pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di kabupaten Toraja Utara khususnya di lembang Sarambu, lembang Buntu Minanga, lembang Parinding dan lembang To'yasa Akung. Penulis akan berusaha untuk memaparkan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Manfaat penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi seluruh masyarakat untuk mengetahui potensi kepemimpinan perempuan khususnya di situasi yang sulit seperti pada masa pandemi *Covid-19*. Tulisan ini juga diharapkan agar mampu memberikan sumbangsih pengetahuan secara khusus mengenai kepemimpinan perempuan pada mata kuliah Gender.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pencarian pengalaman-pengalaman perempuan-

⁷Husain Hamka, “Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, no 1 (1Juni 2013): 114

⁸Widya Gunawan, “Kajian Kritis Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2018)

⁹Herlina Biu' Tandirerung, “Kepemimpinan Perempuan; Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis tentang Peran Perempuan dalam Tongkonan di Buntao’ dan Implikasinya terhadap Gereja” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2006)

perempuan sebagai kepala lembang di Toraja Utara yang menjalankan tugasnya pada saat pandemi *Covid-19*.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan pengamatan fenomena sosial ataupun suatu masalah manusia yang benar-benar terjadi.¹⁰ Metodologi penelitian kualitatif merupakan serangkaian penelitian yang menghasilkan informasi atau data deskripsi berupa kata baik secara langsung maupun tertulis dari objek yang akan diamati.¹¹ Penelitian kualitatif dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan melalui pemahaman kondisi alamiah yang bersifat penemuan. Untuk melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti tentu harus memiliki pengetahuan teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis serta mengonstruksi secara jelas objek yang akan diteliti.

Fenomenologi artinya penelitian tentang pengalaman manusia secara subjektif.¹² Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan pemahaman atas keseharian seseorang. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis penelitian dimana penelitian tersebut berfokus pada perasaan dan makna pengalaman-pengalaman dari seseorang.¹³ Pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian yang mengungkapkan tentang fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa orang. Hakikat penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi adalah mengamati fenomena yang ada, menggali pandangan dan pengalaman-pengalaman seseorang untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini atas dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan fenomena-fenomena yang dialami oleh para informan. Jenis penelitian ini dipilih karena belum banyak peneliti yang menggunakan pendekatan ini terutama dengan tema yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan keadaan nyata tentang objek yang akan diteliti melalui fenomena yang dialami oleh para informan. Penerapan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data secara lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan studi fenomenologi dalam penjelasannya perlu diawali gambaran gambaran terkait narasumber yang terlibat.¹⁴ Penelitian dalam hal ini, profil kepala lembang perempuan di Toraja Utara sebagai informan perlu dipaparkan secara ringkas.

¹⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gunung Persada, 2009), 11

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5

¹²YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), cet.5, 22.

¹³O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dan Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Volume 9, no.1 (Juni 2008): 166.

¹⁴Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi" (Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya)*, (Bandung: Widya Pedajaran, 2009), 153.

Jumlah informan yang dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) kepala lembang perempuan. Dua diantaranya adalah kepala lembang di Kecamatan Buntu Pepasan, satu di Kecamatan Denpina, dan satu di Kecamatan Bangkelekila'. Perkenalan dengan kepala lembang perempuan dilakukan oleh peneliti dengan unsur kesengajaan dan adanya keinginan peneliti untuk mengenal lebih dalam kepemimpinan kepala lembang perempuan di Toraja Utara. Peneliti sengaja mengunjungi tempat di mana kepala lembang tersebut diduduki oleh perempuan.

Pertama kali peneliti menemui ibu Marta Seru yang memimpin di Lembang Parinding Kecamatan Denpina di rumahnya. Beliau menjabat sebagai kepala lembang di Parinding sudah 9 tahun (2 periode) dari tahun 2013. Beliau adalah kepala lembang ke-4 di lembang Parinding sekaligus sebagai kepala lembang perempuan pertama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau termotivasi untuk menjadi pemimpin karena sebelumnya belum ada perempuan yang menjadi kepala lembang serta adanya dorongan dari masyarakat untuk menjadi kepala lembang.¹⁵

Ibu Marta Seru adalah satu-satunya perempuan yang mencalonkan diri sebagai kepala lembang bersama dengan tiga calon kepala lembang lainnya. Meskipun beliau hanya satu-satunya perempuan, tetapi beliau tidak merasa takut akan kalah atau menang karena menurutnya menang atau kalah itu adalah berkat Tuhan. Menurut ibu Martha Seru, terpilih menjadi kepala lembang adalah hal yang biasa ada perasaan senang dan bangga, tetapi bukan berarti harus dibanggakan atau merasa sombong kepada orang lain. Kedudukan sebagai pemimpin bukan hal yang akan membuat seseorang merasa lebih tinggi tetapi menjadi seorang pemimpin perlu kesadaran akan tanggung jawab yang diemban.

Peneliti bertemu dengan ibu Bertha Sampe Rompon di kantor lembang Sarambu. Peneliti menemuinya pada saat beliau sedang melaksanakan salah satu tugasnya yakni membagikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat. Beliau menerima dan bersedia untuk diinterviu walaupun di tengah-tengah kesibukannya karena sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau. Beliau adalah kepala lembang perempuan pertama di lembang Sarambu. Beliau menjabat sebagai kepala lembang sudah 9 tahun (sementara dalam masa 2 periode).

Ibu Bertha Sanda Sampe Rompon mengungkapkan alasannya menjadi kepala lembang karena niat dari hatinya sendiri dan didorong oleh keluarga. Alasannya untuk mau menjadi kepala lembang adalah ingin membangun lembang Sarambu dari segi SDM. Alasan lain yang diungkapkan oleh beliau adalah karena beliau mengikuti perkembangan zaman, di mana kedudukan perempuan dengan laki-laki sederajat. Melihat perkembangan zaman saat ini, dimana laki-laki dengan perempuan mempunyai kedudukan yang sederajat, beliau termotivasi untuk ikut andil dalam hal kepemimpinan

¹⁵Marta Seru, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 12 April 2022.

untuk membuktikan bahwa pemimpin tidak hanya untuk laki-laki semata tetapi perempuan juga punya potensi kepemimpinan.¹⁶ Terpilih menjadi kepala lembang membuat beliau merasa senang, tetapi dibalik rasa senang juga ada perasaan takut dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Menurutnya, perasaan takut adalah hal yang manusiawi karena sebagai kepala lembang tentunya mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang besar dan akan berhadapan dengan masyarakat langsung. Seiring berjalannya waktu, dalam pelaksanaan kepemimpinannya beliau dapat mengembangkan tugas dengan tenang dan santai tanpa adanya rasa takut.

Peneliti lanjut menemui kepala lembang Buntu Minanga setelah bertemu dengan kepala lembang Sarambu. Peneliti menemui beliau di rumahnya, pada saat beliau bersiap-siap untuk berangkat ke luar daerah karena ada tugas. Kepala lembang Buntu Minanga bernama Lince Lale' S.Pd. Beliau menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai kepala lembang di lembang Buntu Minanga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau menjabat sebagai kepala lembang karena adanya niat dan tekad dari hatinya sendiri untuk membangun lembang menjadi lebih maju serta didukung oleh kepercayaan dari masyarakat lembang Buntu Minanga bahwa beliau mampu untuk memimpin lembang. Beliau juga ingin menjadi kepala lembang karena adanya keinginan untuk melayani sesama terlebih untuk Tuhan karena menurut beliau kemampuan untuk melaksanakan tugas adalah semata-mata dari Tuhan.¹⁷ Tekad dari hati beliau menjadi keberhasilan baginya untuk terpilih menjadi kepala lembang di Buntu Minanga.

Selanjutnya, peneliti menemui ibu Agustina Dalame yakni kepala lembang To'yasa Akung. Peneliti menemui beliau di kantor lembang, di mana pada saat itu beliau sedang mengobrol santai dengan aparat-aparat lembang. Peneliti meminta waktu beliau untuk melaksanakan interview dengan beliau, dengan senang hati beliau menerima dan bersedia untuk diinterview. Ibu Agustina Dalame adalah kepala lembang pertama perempuan di To'yasa Akung. Beliau adalah kepala lembang ke-8 di To'yasa Akung, saat ini menjabat dalam periode pertamanya (berjalan 2 tahun). Beliau mencalonkan diri dengan alasan bahwa ingin membangun kampung serta emansipasi, di mana sebagai perempuan perlu berupaya atas hak yang selama ini tidak diberikan kepada perempuan seperti kedudukan sebagai pemimpin. Hal tersebut membuat beliau termotivasi untuk membuktikan bahwa kaum perempuan juga memiliki potensi untuk jadi pemimpin seperti laki-laki. Ibu Agustina Dalame menjalankan kepemimpinannya tanpa ada

¹⁶Bertha Sanda Sampe Rompon, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 10:47WITA.

¹⁷Lince Lale', wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 13:04 WITA.

perasaan takut sedikit pun kehadirannya sebagai kepala lembang di terima dengan baik oleh masyarakat dan membuat masyarakat ikut merasa senang¹⁸.

Berbagai informasi dari beberapa informan, didapatkan bahwa setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai pemimpin. Berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin. Dilihat dari faktor yang mendorong perempuan untuk menjadi kepala lembang di Toraja Utara dapat disimpulkan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul karena keinginan di dalam diri sendiri, seperti ada keinginan dari dalam hati kepala lembang sendiri untuk mau menjadi seorang pemimpin. Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul karena pengaruh orang lain, seperti adanya dorongan dari masyarakat kepada mereka untuk menjadi seorang kepala lembang. Dorongan ini menjadi semangat baru bagi perempuan, sehingga dapat memimpin seperti halnya laki-laki.

Kendala Kepemimpinan Kepala Lembang Perempuan di Tengah Pandemi Covid-19

Kedudukan sebagai pemimpin merupakan kedudukan seseorang yang mengembankan tugas dan tanggung jawab yang besar. Banyak tantangan atau kendala yang harus dihadapi, terutama pada saat sekarang ini karena disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Munculnya *Covid-19* tidak semata berdampak bagi kehidupan ekonomi masyarakat saja, tetapi juga berdampak pada kepemimpinan para pemimpin karena terbatasnya ruang dan waktu beraktivitas untuk menjalankan tugasnya sebagai kepala lembang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa kepala lembang perempuan di Toraja Utara, beberapa kendala kepemimpinan pada masa pandemi *Covid-19*, sebagai berikut:

1. Kendala yang diungkapkan oleh kepala lembang Parinding yaitu keterbatasan dalam bertemu dengan masyarakat secara langsung sehingga tidak bisa menginformasikan hal-hal yang penting. Terkait dengan hal itu, beliau merasa kesusahan karena jaringan internet di lembang tersebut belum mendukung, sehingga untuk memberikan informasi-informasi kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara online. Keterbatasan dalam bertemu dengan masyarakat juga menghambat pengenalan pemimpin dengan masyarakat karena terbatasnya pertemuan secara langsung.¹⁹
2. Kendala yang hampir sama dikemukakan oleh kepala lembang Sarambu, di mana pada saat pandemi *Covid-19* tidak ada kebebasan beraktivitas karena ruang gerak bahkan waktu sangat dibatasi seperti kebebasan melaksanakan kegiatan bersama sehingga sulit untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan dalam masyarakat. Melihat kondisi tersebut, beliau berupaya untuk melaksanakan tugas dengan cara

¹⁸Agustina Dalame, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 April 2022.

¹⁹Martha Seru, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 12 April 2022.

memberikan informasi secara online melalui WA kepada masyarakat seperti pemberitahuan akan penerimaan BLT. Pemberian informasi secara online kurang diterima baik oleh sebagian masyarakat bahkan ada yang menolak dengan alasan bahwa informasi yang disampaikan melalui online tidak tersampaikan dengan jelas karena terkendala oleh jaringan dan kuota internet. Keterbatasan para masyarakat yang kurang memahami penggunaan telpon seluler, sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan baik.²⁰

3. Kendala yang diungkapkan oleh kepala lembang Buntu Minanga yaitu adanya perbedaan pemahaman dari masyarakat yang mengakibatkan munculnya pro dan kontra terkait dengan keinginan pelaksanaan kegiatan seperti ada yang ingin langsung dilaksanakan. Kendala tersebut tidak membuat beliau untuk menyalahkan masyarakat atau menunjuk kesalahan pada masyarakat, tetapi beliau belajar lebih sabar dan tenang untuk menyikapi dan mengerti situasi tersebut. Kendala lain yang ditemukan oleh beliau adalah keterbatasan waktu kerja dan ruang aktivitas, di mana pada masa pandemi *Covid-19* jam kerja di Kantor sangat dibatasi, sehingga harus melaksanakan tugas dari rumah. Melaksanakan tugas di rumah kadangkala tidak maksimal karena waktunya terbagi dengan keluarga dan kadang hanya fokus dengan keluarga sehingga tugas dari kantor terkendala.²¹

Berbagai kendala yang dialami oleh kepala lembang perempuan tersebut dapat menghambat kelancaran pelaksanaan tugasnya sebagai memimpin. Kendala yang dialami oleh kepala lembang perempuan selama masa pandemi *Covid-19* adalah keterbatasan ruang gerak aktivitas, di mana semua aktivitas dibatasi oleh pemerintah. Perempuan yang mengambil dua peran yakni peranan dalam keluarga dan peranan pemimpin baik di organisasi maupun pemerintahan juga memiliki waktu kerja yang terbatas. Hal ini disebabkan karena mereka harus membagi waktu untuk keluarga dan untuk pekerjaan. Kendala lain juga muncul dari masyarakat yang memiliki pendapat berbeda dengan pemimpin, sehingga menjadi suatu kesulitan bagi mereka untuk menghadapi hal tersebut. Perempuan yang dikenal dengan sosok yang cenderung menggunakan perasaan sangat dibutuhkan sebagai pemimpin dalam situasi tersebut karena dengan mengedepankan perasaan, seseorang dapat lebih tenang dan lebih sabar dalam menghadapi situasi yang sulit sekalipun.

²⁰Bertha Sanda Sampe Rompon, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 10:47 WITA.

²¹Lince Lale', wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 13:04 WITA.

Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Lembang Perempuan di Tengah Pandemi Covid-19

Pelaksanaan tanggung jawab sebagai pemimpin disebut sebagai kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sebuah cara atau sifat seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya²². Berbagai cara yang digunakan pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, tergantung pada situasi dan tugas itu sendiri seperti yang digunakan oleh beberapa kepala lembang perempuan di Toraja Utara.

Berdasarkan wawancara dengan kepala lembang Parinding, meskipun ada pandemi *Covid-19*, tetapi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin baik kegiatan dalam masyarakat ataupun kegiatan kantor tetap dijalankan seperti biasanya (secara langsung). Beliau mengatakan bahwa selama pandemi *Covid-19*, ada kegiatan yang bisa langsung dilaksanakan dan ada juga yang harus ditunda untuk sementara waktu sesuai dengan kesepakatan bersama di kantor. Kegiatan yang bisa langsung dilaksanakan seperti kegiatan *Rambu Solo'* dan kegiatan yang perlu untuk ditunda sementara waktu seperti *Rambu Tuka'*.²³

Berbeda dengan kepala lembang Sarambu, di mana pada saat pandemi *Covid-19* beliau melaksanakan kepemimpinannya dengan mengikuti perkembangan zaman. Beliau memanfaatkan alat teknologi seperti Hp untuk pemanfaatan sistem online dalam melayani, berkoordinasi dengan aparat lembang secara online seperti menyampaikan hal penting melalui WA dan melaksanakan kegiatan rapat melalui *zoom meeting*.²⁴ Kepala lembang Buntu Minanga sama dengan kepala lembang Sarambu, di mana dalam proses kepemimpinannya memanfaatkan alat teknologi dan komunikasi yang ada untuk menyampaikan informasi-informasi kepada masyarakat melalui aparat-aparat lembang serta dapat menggunakan alat teknologi untuk kelangsungan kegiatan kantor melalui online seperti membuka rapat dalam grup WA dan google meeting bersama dengan kepala dusun dan aparat lembang lainnya. Pelaksanaan tugas seperti itu membuat perasaan beliau merasa berbeda dari situasi yang normal karena menurut beliau apa yang disampaikan secara online kadangkala tidak maksimal.²⁵

Pengalaman pelaksanaan kepemimpinan yang berbeda diungkapkan oleh ibu Agustina Dalame (kepala lembang To'yasa Akung). Beliau berkolaborasi dengan aparat lembang dan masyarakat untuk membawa perubahan di lembang. Beliau mendorong masyarakat untuk membuat tempat wisata di lembang seperti wisata permandian di Sarambu dan To'bungkang. Jalan ke tempat wisata tersebut juga diperbaiki, sehingga

²²Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 249.

²³Marta Seru, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 12 April 2022.

²⁴Bertha Sanda Sampe Rompon, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 10:47 WITA.

²⁵Lince Lale', wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 13:04 WITA.

sekarang menurut beliau lembang To'yasa Akung masuk kategori lembang pariwisata nasional. Terbentuknya wisata-wisata tersebut disyukuri oleh masyarakat dan mereka melihat bahwa ternyata perempuan juga bisa membuat pola pikir masyarakat untuk melakukan atau membangun hal baru, hal yang tidak pernah dipikirkan oleh kepala lembang dan masyarakat sebelumnya.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 (empat) informan, beberapa cara yang digunakan dalam memimpin sebagai kepala lembang perempuan di situasi yang sulit karena pandemi *Covid-19*, ialah:

1. Musyawarah; yakni di mana seorang pemimpin membicarakan hal-hal penting bersama bawahannya lalu mengambil keputusan bersama seperti yang dilakukan oleh kepala lembang Parinding yang membicarakan pelaksanaan kegiatan *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* pada masa-masa pandemi *Covid-19*.
2. Kolaborasi; yakni proses kerja sama untuk mencapai tujuan, seperti yang dilakukan oleh kepala lembang To'yasa Akung, di mana beliau mengajak masyarakat untuk bekerja sama membangun tempat wisata di lembang. Tercapainya tujuan tersebut membuat nama lembang To'yasa Akung di kenal sebagai lembang pariwisata.
3. Memanfaatkan teknologi informasi; seperti yang dilakukan oleh kepala lembang Sarambu dan lembang Buntu Minanga di mana mereka dapat melaksanakan tugas secara online seperti melaksanakan rapat melalui *zoom meeting*.

Pemaknaan Kepala Lembang Terhadap Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan di era globalisasi tidak hanya laki-laki yang mampu menjalankannya, tetapi perempuan juga mampu menjalankan kepemimpinan tersebut. Pemaknaan terhadap kepemimpinan perempuan dapat dijelaskan dari cara kepala lembang perempuan memandang kepemimpinannya. Berdasarkan pandangan kepala lembang Parinding, ibu Martha Seru, perempuan yang menjabat sebagai pemimpin itu berbeda dengan laki-laki karena perempuan mampu menciptakan kedekatan erat dengan masyarakat bagaikan ibu dan anak. Beliau memaknai kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat agar masyarakat tetap senang bekerja sama untuk membangun lembang.²⁷

Ibu Bertha Sanda Sampe Rompon memiliki pemaknaan terhadap kepemimpinan berdasarkan pengalaman kepemimpinannya. Menurut beliau, menjabat sebagai kepala lembang merupakan hal yang sangat disyukuri. Kepemimpinan adalah suatu proses di

²⁶Agustina Dalame, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 April 2022.

²⁷Martha Seru, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 12 April 2022.

mana seseorang membuktikan kemampuannya untuk membujuk orang lain agar siap bekerja sama di situasi dan kondisi yang sulit khususnya dalam pencegahan penularan *Corona Virus*²⁸.

Kepala lembang Buntu Minanga memaknai kepemimpinan disituasi yang sulit bahwa kepemimpinan tidak berjalan secara kondusif karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* tidak membuat pemimpin khususnya perempuan untuk menyerah menjalankan tugasnya. Kepemimpinan perempuan merupakan mengajak masyarakat bahwa kaum perempuan juga mampu dalam memegang jabatan pemimpin seperti laki-laki sekalipun disituasi yang terbatas²⁹.

Adapun pandangan lain terhadap kepemimpinan, yakni pandangan kepala lembang To'yasa Akung. Beliau memaknai kepemimpinan perempuan sebagai suatu hal yang bermanfaat baginya karena dengan menjadi seorang pemimpin, beliau mendapat pengalaman dan pelajaran dalam hidupnya terkait dengan kepemimpinan. Beliau dalam kepemimpinannya juga dapat membawa perubahan dalam masyarakat di lembang To'yasa Akung, di mana dulunya tidak ada wisata di lembang tersebut dan pada masa kepemimpinannya beliau berupaya untuk membuat wisata tersebut.³⁰

Berbagai pemaknaan kepemimpinan yang diungkapkan oleh keempat informan dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses di mana seseorang meningkatkan kemampuannya untuk membangun dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan dalam lembang. Kepemimpinan perempuan adalah kemampuan seorang perempuan dalam membujuk, mempengaruhi, mengajak dan mengarahkan serta memperbaiki pola pikir masyarakat ke arah yang lebih positif sehingga masyarakat bersedia untuk bekerja sama untuk membangun sebuah lembaga atau organisasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sebagai pemimpin tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga dimiliki oleh perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kepemimpinan beberapa kepala lembang perempuan yang melaksanakan kepemimpinannya meskipun di situasi yang terbatas karena pandemi *Covid-19*. Beberapa kepala lembang perempuan di Toraja Utara yang melaksanakan tugas kepemimpinan pada masa pandemi *Covid-19*, mengalami kendala yang dapat menghambat keefektifan kepemimpinan mereka, seperti keterbatasan ruang aktivitas. Munculnya pandemi *Covid-19* membuat ruang aktivitas beberapa kepala lembang di Toraja Utara terbatas, dimana mereka tidak bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan secara

²⁸Bertha Sanda Sampe Rompon, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 10:47 WITA.

²⁹Lince Lale', wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 13:04 WITA.

³⁰Agustina Dalame, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 April 2022.

tatap muka dan tidak bisa memberikan informasi secara langsung ke masyarakat yang dinaunginya. Melihat situasi tempat, di mana jaringan internet belum memadai menjadi hambatan bagi beberapa kepala lembang dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pada masa pandemi *Covid-19*, kepala lembang perempuan yang bertugas di Toraja Utara berusaha untuk beradaptasi dengan situasi dan perubahan yang terjadi seperti koordinasi online atau komunikasi secara online.

Beberapa kepala memanfaatkan alat teknologi sebagai alat komunikasi untuk memudahkan aktifitas mereka serta melancarkan kinerja dalam kepemimpinannya. Misalnya, memberikan informasi melalui telpon, WA, dan juga melaksanakan kegiatan kantor melalui *zoom meeting*. Pemberian informasi secara online dapat diterima oleh sebagian masyarakat Toraja Utara tetapi ada juga yang tidak menerima, seperti beberapa masyarakat di lembang Sarambu yang menolak hal tersebut dengan alasan bahwa informasi yang disampaikan melalui online tidak tersampaikan dengan jelas karena terkendala oleh jaringan dan kuota internet. Menghadapi tantangan dan perubahan yang cepat seperti pelaksanaan tugas secara online tidak hanya berpengaruh bagi efektivitas kinerja, tetapi juga berpengaruh pada perasaan atau emosi seseorang. Beberapa kepala lembang merasa kesusahan dalam pelaksanaan tugas secara online seperti pelaksanaan rapat atau penyampaian informasi secara daring karena disebabkan oleh kondisi jaringan internet yang kadang tidak bagus. Berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* juga membuat kepala lembang merasa kesusahan dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan masyarakat seperti kegiatan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Namun demikian, kepala lembang perempuan di Toraja Utara tidak merasa putus asa dalam melaksanakan tugasnya di situasi-situasi yang terbatas. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak lemah dalam memimpin meski di situasi yang sulit.

Referensi

- Dalame, Agustina, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 April 2022.
- Gunawan, Widya. "Kajian Kritis Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini", Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2018.
- Hamka, Husain. "Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern", *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, no 1 (1Juni 2013): 114.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dan Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Volume 9, no.1 (Juni 2008): 166.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada, 2009.

Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Kania, Dede. "Hak Asasi Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Volume 12, no. 4 (Desember 2015): 717.

Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi" (Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Pedjajaran, 2009.

Lale', Lince, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 13:04 WITA.

Mansour, Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Meisa, Eggi Alvado Da dan Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no.6 (2021):713.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyono, Hardi. "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi", *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Volume 3, no.1 (2018): 291.

Puspitarini, Yanuari Dwi & Yuli Utanto. Ideologi Gender dalam Konstruksi Kurikulum Program Studi di Universitas Negeri Semarang, "Teknodika: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan", Volume 17, no.01 (Maret 2019): 5

Putra, Afrihayana Chrisdhian. "Persepsi tentang Kepemimpinan Perempuan di Kalangan Pelajar Pria", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009.

Rompon, Bertha Sanda Sampe, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 19 April 2022 pukul 10:47WITA.

Seru, Marta, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 12 April 2022.

Soliha, Euis dan Hersugondo, "Kepemimpinan Yang Efektif dan Perubahan Organisasi", *Jurnal Fokus Ekonomi*, Volume 7, no.2 (Agustus 2008):83-93.

Suherman, Usep Deden. "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi", *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, Volume 1, no.02 (Juli 2019): 270.

Tandirerung, Herlina Biu'. "Kepemimpinan Perempuan; Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis tentang Peran Perempuan dalam Tongkonan di Buntao' dan Implikasinya terhadap Gereja", Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2006.